



MENELAAH PESERTA DIDIK MELALUI LENSA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASINYA

Damanhuri¹, Ahmad Barizi², Ahmad Ardiyansyah³

¹STAI Darussalam Lampung ; Damanhuri1332@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ; abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

³STAI Darussalam Lampung ; ahmadardiyansyah703@gmail.com

Received: 7 Maret 2025; Accepted: 28 Juni 2025; Published: 30 Juni 2025

Abstract: Learners hold a central position in the educational process and, from the perspective of Islamic educational philosophy, are viewed as active subjects who must be guided according to their innate nature (fitrah). Islamic education aims to develop the learner's full potential—physically, intellectually, and spiritually—toward the ideal of the insan kamil (perfect human). This study aims to analyze the essence, characteristics, rights and responsibilities, and ethical code of learners within the framework of Islamic educational philosophy, along with its implications in educational practice. The research employs a literature review method by examining books, scholarly articles, and other relevant academic sources. The findings indicate that learners are not merely passive recipients of knowledge, but active participants who are expected to maintain proper conduct, sincere intention, and dedication in their pursuit of learning. A comprehensive understanding of learners' characteristics and needs enables the implementation of Islamic education to be more effective and holistic, aligning with the core values of Islam.

Keywords: *Learner, Islamic Educational Philosophy, Insan Kamil, Holistic Education, Learning Ethics*

Abstrak: Peserta didik merupakan elemen utama dalam proses pendidikan yang dalam pandangan filsafat pendidikan Islam memiliki kedudukan sebagai subjek aktif yang harus dibimbing sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani,

akal, dan ruhani, guna mencapai insan kamil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat, karakteristik, hak dan tanggung jawab, serta kode etik peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, serta implikasinya dalam praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah literatur relevan dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai penerima ilmu, tetapi juga memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, dengan kewajiban menjaga adab, niat, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik memungkinkan pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih efektif dan holistik sesuai nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Filsafat Pendidikan Islam, Insan Kamil, Pendidikan Holistik, Etika Belajar*

Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai tujuan tunggal untuk melestarikan dan meningkatkan kemanusiaan dan sumber daya manusia dalam rangka mengembangkan manusia seutuhnya (Insan Kamil). Hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar umat Islam dewasa yang beriman untuk membimbing dan membimbing fitrah siswa untuk berkembang dan berkembang melalui ajaran Islam dengan tujuan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Marjuni, 2012). Secara teoritis, pendidikan ialah tentang membina jiwa anak didik agar mencapai kepuasan sipiritual/pengembangan kemampuan dasar manusia.

Menurut fitrahnya masing-masing, siswa sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Mereka membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang terus menerus untuk meningkatkan kemampuan biologinya. Pengertian ini berbeda ketika ketika anak didi sudah dewasa. Menumbuhkan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka tidak bisa dilakukan sebagaimana pendidik melakukannya ketika mereka masih anak-anak. Karena itu, dibutuhkan pendidik yang benar-benar dewasa secara pribadi dan profesional (Salminawati, 2011) Anak-anak ialah bagian dari

pedidikan Islam, dan mereka ialah subjek dalam proses transformasi pendidikan. Sistem pendidikan tidak akan berfungsi dengan baik tanpa siswa, karena siswa ialah komponen utamanya.

Dalam pendidikan, murid dianggap sebagai insan yang masih memerlukan bimbingan, pelatihan, dan pengawasan dari guru untuk membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa (Harahap Musaddad, 2016). Definisi lain mengatakan bahwasanya anak didik ialah insan yang mempunyai sifat/potensi yang telah berkembang. Hakikat atau potensi tersebut meliputi pikiran, hati, dan jiwa yang bila dimanfaatkan dengan baik akan mengantarkan seseorang kepada Allah SWT. Menyadari bahwa peserta didik bukan hanya sekedar objek pendidikan, namun kelak mereka juga akan menjadi objek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan siswa tidak sekedar pasif, ibarat gelas kosong yang dapat diisi air kapanpun dan dimanapun. Namun siswa harus aktif, kreatif, dan dinamis dalam interaksinya dengan guru dan dalam pengembangan pengetahuannya.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Asmaroini (2021), yang menekankan bahwa peserta didik harus diposisikan sebagai makhluk merdeka yang memiliki kehormatan, akal, dan potensi ilahiah. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pendidikan secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab.

Keberadaan peserta didik sebagai subsistem pendidikan Islam mempunyai arti yang sangat menentukan. Sebab pendidikan Islam tidak dapat terselenggara tanpa adanya kontak dengan peserta didik. Pendidik tidak ada artinya apabila tidak ada anak didik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa anak didik menjadi faktor penentu munculnya interaksi

pendidikan yang menjadi penentu mutu pendidikan Islam. Pada artikel ini, penulis akan mencoba menelaah peserta didik melalui lensa filsafat pendidikan islam: pemahaman dan implementasinya.

Penelitian Fadlillah dan Nurhadi (2020) juga menegaskan pentingnya memahami karakteristik peserta didik sebagai insan yang unik dan dinamis. Pendidikan Islam, menurut mereka, harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, dan transformatif sehingga mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual.

Maka dari itu, kajian terhadap konsep peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi penting, tidak hanya dalam tataran teoretis tetapi juga dalam praktik pendidikan. Filsafat pendidikan Islam menawarkan dasar pemikiran yang kuat untuk memahami peserta didik sebagai amanah, subjek spiritual, dan entitas yang sedang berkembang menuju kesempurnaan insaniah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan pendekatan pendidikan yang lebih humanistik, integratif, dan berbasis nilai-nilai tauhid.

Berdasarkan urgensi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, baik dari sisi pengertian, karakteristik, hak, tanggung jawab, hingga implementasinya dalam praktik pendidikan masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis konsep peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang relevan. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada tiga

pertimbangan utama: (1) relevansi tematik dengan topik peserta didik dan filsafat pendidikan Islam; (2) kedalaman dan keabsahan teori yang digunakan oleh penulis, khususnya dari pemikir klasik dan modern seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, serta tokoh kontemporer seperti Syed Naquib al-Attas dan John Dewey sebagai pembanding; dan (3) keterkaitan literatur dengan konteks pendidikan Islam saat ini, dengan preferensi pada karya-karya ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis yang berfokus pada identifikasi, interpretasi, dan sintesis konsep-konsep utama mengenai peserta didik. Literatur yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam tema-tema kunci, yaitu hakikat peserta didik, hak dan kewajiban, serta etika belajar dalam Islam. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antara berbagai pandangan untuk membangun konstruksi pemahaman konseptual yang utuh dan aplikatif terhadap pelaksanaan pendidikan Islam secara holistik. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis yang sistematis terhadap literatur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat Pendidikan Islam

Cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijakan secara harfiah diwakili oleh kata Yunani kuno "filsafat" dan "shopia", yang berasal dari kata "*philos*" dan "*shopia*". Baik secara sadar maupun tidak sadar, istilah-istilah filsafat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Khairiyanto, 2019).

Filosofi memiliki banyak definisi yang berbeda. Plato dan Aristoteles mengartikan filsafat sebagai "pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli", Aristoteles sebagai "ilmu pengetahuan yang meliputi

kebenaran tergabung di metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika". Kemudian Al-Farabi mengartikan filsafat sebagai "pengetahuan tentang hakikat sebagai yang sebenarnya" (Meli Apella, 2023).

Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa filsafat bukan hanya kegiatan berpikir abstrak, tetapi juga membentuk cara pandang menyeluruh terhadap kehidupan dan realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk mengkritisi apakah pendekatan filsafat Barat seperti yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles cukup relevan atau perlu diislamisasikan secara epistemologis, agar sesuai dengan landasan teologis Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama.

Peningkatan kepribadian dan kemampuan manusia ialah tujuan dari pendidikan, yang dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup (Haris, 2025). Soegarda Poerwakawatja mengartikan pendidikan sebagai segala tindakan dan upaya yang dilakukan generasi tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keahlian dan keterampilan kepada generasi muda dalam upaya menjadikan generasi muda memahami fungsi kehidupan jasmani dan rohani. Upaya ini dirancang untuk meningkatkan kedewasaan anak dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil tanggung jawab moral atas apa yang mereka lakukan. Tujuan alami dari proses perkembangan ialah kedewasaan, kematangan, dan kepribadian manusia (Irsad, 2016), oleh karena itu, jelas bahwa sebuah permasalahan yang dihadapi oleh manusia selalu berkaitan dengan persoalan pendidikan.

Definisi ini penting, namun perlu dikritisi bahwa tidak semua proses pendidikan menghasilkan manusia yang dewasa secara moral. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus menyentuh dimensi etis dan

spiritual secara lebih mendalam, terutama dalam pendidikan Islam, di mana transformasi akhlak merupakan esensi yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan.

Kemudian, istilah pendidikan Islam memiliki arti yaitu pendidikan yang berlandaskan atas dasar ilmu Islam yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist. John Dewey menyebutkan pengertian pendidikan sebagai proses pemenuhan pembelajaran yang berisi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, pembiasaan dan kepercayaan (Maisyaroh, 2019). Para ahli pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah bentuk bahasa yang memiliki perbedaan namun tetap sama isinya, yaitu upaya untuk merealisasikan dan mengaplikasikan kaidah ilmu yang ada pada Al-Qur'an dan Hadist (Salim Agus, 2019).

Penting untuk dicatat bahwa konsep pendidikan menurut John Dewey yang pragmatis dan berorientasi pada pengalaman empiris, tidak selalu sejalan dengan pendekatan normatif Islam yang berakar pada wahyu. Maka dari itu, para pendidik Islam perlu mengkritisi pendekatan sekuler ini, dan mempertimbangkan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai transendental Islam.

Kemudian Abbas Mahjub menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara pendidikan dan filsafat: pendidikan ialah suatu perilaku sosial dan dianggap sebagai bagian dari filsafat, yang dengan sendirinya juga merupakan bagian dari filsafat, yang juga menjadi landasan praktik pendidikan modern. Lebih jauh lagi, pendidikan ialah kekuatan yang mendorong orang untuk mencapai tujuan dan membentuk kehidupan mereka (Ratnawati & Daheri, 2021). Pandangan Mahjub ini memberikan dasar penting untuk memahami bahwa setiap sistem pendidikan selalu

berpijak pada filsafat tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengadopsi metode-metode pendidikan modern tanpa mendudukkan terlebih dahulu fondasi filosofisnya pada nilai-nilai Islam. Tanpa itu, pendidikan Islam berisiko terjebak dalam praktik yang sekuler meskipun menggunakan simbol-simbol Islam. Lebih lanjut ia menjelaskan, hubungan pendidikan dan filsafat muncul karena pendidikan ialah anak filsafat, dan filsafat ialah kumpulan pendapat dan pengalaman manusia. Hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah aplikasi filsafat ke dunia nyata, aplikasi yang mengubah filsafat dari teoritis dan idealis ke domain praktis. Namun, definisi ini perlu ditelaah secara lebih mendalam: apakah pembinaan jasmani dan rohani tersebut berjalan seimbang? Realitas pendidikan Islam saat ini cenderung masih menitikberatkan pada aspek kognitif, dengan kurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas.

Dari berbagai keterangan yang sudah dijelaskan, kesimpulannya ialah filsafat pendidikan Islam ialah upaya pembinaan insan secara menyeluruh meliputi jasmani dan rohani agar dapat dikembangkan akhlakunya yang baik, dengan mendidiknya sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun fungsi dari filsafat pendidikan Islam ialah upaya dalam memudahkan perencanaan beserta pelaksanaan pendidikan dalam suatu lembaga guna memunculkan ide-ide pendidikan yang jernih, sehat dan masuk akal (Rodisyidin Al, 2015). Sehingga, pada pelaksanaan pendidikan, kajian filsafat pendidikan Islam sangat harus dikuasai oleh para pakar-pakarnya untuk memunculkan ide berupa konsep pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam. Sehingga pelaksanaannya dunia pendidikan kaum muslim dijalankan berdasarkan falsafah ajaran Islam atau bisa

disebut dengan ilmu islam dijadikan sebagai dasar dari rumusan-rumusan teori pendidikan.

Tantangannya di sini adalah: bagaimana menjadikan filsafat Islam sebagai arsitektur utama dalam kurikulum dan praktik pendidikan di tengah arus globalisasi dan dominasi epistemologi Barat? Diperlukan keberanian epistemologis dan inovasi kurikuler yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik namun relevan dengan kebutuhan zaman.

1. Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian dan Hakikat Peserta Didik

Secara etimologis, siswa diartikan sebagai siswa yang menerima pengajaran intelektual. Dengan kata lain peserta didik ialah individu yang sedang melalui tahap-tahap perkembangan atau pertumbuhan jasmani, rohani, dan batin, serta masih memerlukan bimbingan dan bimbingan untuk membentuk kepribadiannya sebagai bagian dari proses pendidikan yang terstruktur (Lidya Sartika, 2019,). Murid sufi disebut santri atau talib. Thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, Talib dalam tasawuf berarti orang yang menekuni jalan spiritual, yang berupaya mencapai status sufi (Sutisna et al., 2023).

Konsep ini menunjukkan bahwa peserta didik bukan sekadar obyek pasif, melainkan subyek pencari makna dan kebenaran. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya mendidik peserta didik sebagai subyek aktif yang mengejar kesempurnaan spiritual, bukan sekadar mentransfer pengetahuan kognitif.

Pada UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan ialah "anak didik diartikan sebagai salah satu masyarakat yang sedang mengupayakan perkembangan jati dirinya lewat jalur, jenjang, dan pendidikan" (Sutisna et al., 2023). Menurut filsafat pendidikan Islam, seorang anak ialah manusia yang belum mengalami pubertas dengan

banyak kemampuan dasar yang harus dikembangkn. Sehingga anak didik disini ialah manusia ciptaan allah swt dengan rohani dan jasmaninya belum mencapai kematangan dalam hal bentuk, ukuran, dan keseimbangan bagian-bagiannya (Maghfiroh, 2019).

Namun, perlu dicermati bahwa pendekatan berbasis perkembangan (developmental approach) dalam pendidikan Islam tidak boleh sekadar mengikuti teori Barat, melainkan harus dikembangkan berdasarkan konsep fitrah manusia dalam Islam yang holistik—meliputi aspek fisik, akal, ruh, dan qalbu.

Berdasarkan penjelasan di atas, definisi terkait peserta didik juga disampaikan oleh beberapa tokoh, diantaranya yaitu:

- 1) Maragustam beranggapan bahwa siswa pada pedidikan Islam iala masyara manusia yang berproses berkembang lewar jalur pedidikan dengan mengaharapkan pengetahuan, keimanan, serta akhlak mulia sehingga mereka dapat melakukan peran mereka semata-mata untuk beribadah pada Allah dan swt (Rusman, 2020).
- 2) Abuddin Nata berpendapat bahwa peserta didik sedang dalam proses tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya masing-masing dan memerlukan bimbingan dan bimbingan terus menerus untuk mencapai titik optimal dari kemampuan alamiahnya (Syafaq Hammis, 2021).
- 3) George R. Knight, menyebutkan bahwa siswa ialah anak-anak aktif dan dinamis dengan naluri alaminya berkeinginan belajar. Jika mereka tidak merasa putus asa dengan pelajaran mereka karena diatur oleh orang dewasa atau guru yang memaksakan

tujuan dan kehendak mereka, mereka akan terus belajar (Haryanto Sri, 2021).

Pandangan para tokoh ini perlu dikritisi secara konseptual. Meskipun penting, definisi tersebut masih kurang menggambarkan kompleksitas realitas pendidikan saat ini. Misalnya, pernyataan George Knight perlu dikontekstualisasikan dengan pendekatan Islami—apakah kebebasan belajar tanpa arahan tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat normatif dan transendental?

Secara keseluruhan, peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang memiliki potensi, kebutuhan, dan hak. Dalam konteks pendidikan Islam, mereka dianggap sebagai amanah yang wajib dibimbing secara menyeluruh—baik intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang *berilmu, berakhlak, dan bertakwa*. Konsep peserta didik sebagai amanah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi sejauh mana peserta didik mengalami transformasi kepribadian dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membangun sistem evaluasi berbasis nilai, bukan sekadar kognitif.

Dalam dunia pendidikan Islam siswa ialah *mutaaliim, mutarabii, dan mutaadiib*(Haryanto Sri, 2021). Makna ketiga istilah itu mengalami perbedaan yang disesuaikan dengan konteks kalimatnya, dan mempunyai tugas masing-masing, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut yaitu:(Salminawati, 2011).

- a. *Muta'aliim*, ialah manusia yang didik. Dan *mua'aliim* ialah manusia yang mendidik. Keduanya saling berkaitan dan mempunyai hubungan yang erat.

- b. *Mutarabii*, ialah manusia yang diajarkan, diasuh, serta dipelihara.
- c. *Muta'adiib*, ialah manusia yang dididik untuk menjadi orang yang sopan, terpuji dan budi pekerti.

Dalam perspektif kontemporer, anak didik tidak tak hanya untuk objek/tujuan pendidikan saja, sebab mereka wajib mendapatkan perlakuan sebagai subjek pendidikan. Merekalah yang dilibatkan untuk penyelesaian permasalahan selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai Firman Allah dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar-Rum: 30).

Ayat diatas memberitahu bahwasanya anak yang dilahirkan sudah terdapat fitroh beragama dalam dirinya. Lalu, fitrah tersebut dikembangkan melalui pendidikan yang disesuaikan dengan umur pertumbuhannya. Jika tidak, siswa akan menghadapi kesulitan demi tercapainya tujuan pendidikan dimasa depan. Oleh sebab itu, dasar pendidikan islam perlu ditumbuhkan dari usia muda. Dan diterapkan sesuai dengan dengan perkembangan siswa agar berhasil.

Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan harus memperhatikan kondisi individual siswa dan tidak memaksakan metode seragam. Di sinilah pentingnya pendekatan diferensial dan personal dalam pendidikan Islam kontemporer.

Selanjutnya jika berbicara tentang hakikat peserta didik, Hasan Basri mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal terkait hakikat anak didik, yaitu: (Ruslan et al., 2022)

1. Siswa ialah darah daging dari orang tuanya, sehingganya anak-anak didalam keluarga menjadi anak didik yang di perlu diberikan pendidikan dalam lingkungan keluarga.
2. Santri ialah semua anak yang berada dalam pengawasan guru pada lembaga pendidikan formal /nonformal baik di sekolah, pesantren, lembaga pelatihan, sekolah teknik, TPA, dan lain sebagainya.
3. Siswa secara khusus mengacu pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tertentu dengan melibatkan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam hakikatnya, peserta didik dalam pendidikan islam mempunyai tanggungjawab terkait moral dan sosial. Mereka memiliki peran untuk membentuk lingkungan pembelajaran dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka serta memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, adil, dan mendukung perkembangan pribadi mereka.

Hakikat ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membentuk peserta didik. Tantangannya, masih banyak lembaga pendidikan yang berjalan sendiri-sendiri tanpa melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Secara moral dan sosial, peserta didik memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar dan berpartisipasi aktif dalam pencapaian hasil pendidikan. Mereka juga berhak atas pendidikan

yang adil, bermutu, dan mendukung perkembangan diri mereka secara menyeluruh.

b. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik menjadi sasaran dan subjek pendidikan. Sehingga, para pendidik perlu memahami dan menguasai karakteristik umum seluruh anak didiknya supaya mereka bisa memahami apa yang sebenarnya mereka pelajari. Empat karakteristik umum yang dimiliki oleh siswa ialah sebagai berikut: Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, yang berarti mereka dapat memanfaatkan skill dan keinginan, serta lainnya. 2) Memiliki harapan untuk menjadi dewasa. 3) Memiliki perbedaan kondisi. 4) Mengeksplorasi lingkungannya dengan potensi dasar yang dimiliki setiap siswa (Meriyati, 2015).

Pendidik sering kali gagal merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik tersebut, akibatnya siswa kehilangan motivasi. Maka, pendidikan Islam perlu memfasilitasi pengembangan potensi individual dengan metode yang sesuai dengan karakter dan minat masing-masing peserta didik.

Selanjutnya Syamsul Nizar mendeskripsikan secara spesifik ada 6 karakteristik yaitu:

- 1) Anak didik tidak seperti orang dewasa, melainkan mereka ialah anak-anak yang mempunyai dunianya sendiri, yaitu seperti bermain, belajar dan lain sebagainya. Orang dewasa tidak boleh mengeksploitasi metode belajar mereka untuk memaksa anak didik mengumbangi cara belajarnya orang dewasa, karena itu akan membuat dunia anak didik lenyap.

- 2) Anak didik mempunyai waktu/jadwal untuk berkembang. Pertama, ada kebutuhan taraf dasar, atau kebutuhan dasar, yang mencakup kebutuhan fisik, rasa aman dan keamanan, kehormatan dan cinta sosial. Kedua, ada kebutuhan meta/aktualisasi diri.
- 3) Murid adalah makhluk Tuhan dan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan meliputi fisik, intelektual, sosial, bakat, dan minat, sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh kebiasaan dan pelajaran yang didapat dari lingkungan.
- 4) Pemuridan terdiri dari dua unsur utama. Komponen jasmani meliputi kekuatan jasmani, dan komponen mental meliputi kekuatan moral dan semangat.
- 5) Siswa dianggap bagian dari sistem manusia karena merupakan makhluk kesatuan. Oleh karena itu, kepribadian siswa tersusun dari banyak aspek, namun mewakili kesatuan jiwa dan raga (kreatif, emosional, intensional).
- 6) Mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik untuk berkembang secara dinamis (Nasution SMAN et al., 2022).

Keenam karakteristik ini sangat komprehensif, namun perlu ditekankan bahwa perbedaan individu harus diperlakukan sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Pendidikan Islam seharusnya tidak menyeragamkan potensi siswa, tetapi memberikan ruang untuk berkembang sesuai kodratnya (fitrah).

Dengan demikian, konsep peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas individu yang menerima pengetahuan, melainkan

sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi spiritual dan moral yang harus ditumbuhkembangkan. Pemahaman terhadap hakikat dan karakteristik peserta didik menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam yang menyeluruh dan transformatif.

2. Tugas, Kewajiban dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Agar proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan, semua siswa harus selalu menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Al-Abrasyi, beberapa tanggung jawab siswa dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Sucikan segala sifat buruk dalam hati sebelum belajar; 2) Tujuan belajar harus mengisi jiwa dengan berbagai manfaat; 3) Rela meninggalkan keluarga dan tanah air untuk belajar di tempat yang jauh; 4) Jika guru melakukan kesalahan, apalagi jika salah dalam lidah, mohon dimaafkan. 5) Untuk memupuk persaudaraan, peserta harus saling mencintai dan peduli (Suradi, 2022).

Dari penjelasan berikut dapat disimpulkan bahwasanya tugas siswa dalam pandangan filsafat pendidikan Islam adalah mencari ilmu, menyucikan jiwa, bersedia untuk mencari ilmu pengetahuan (rihlah ilmiah), tidak menyombongkan ilmu dan menantang gurunya, dan mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan serta mengamalkannya sepanjang kehidupan.

Lanjut Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban perlu dilaksanakan anak didik yaitu:

- a. Belajar mengajar adalah ibadah, dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang suci, sehingga peserta didik harus menjernihkan pikirannya dari sifat-sifat buruk sebelum memulai kegiatan belajar apa pun.

- b. Hendaknya siswa belajar dengan niat mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan agar dapat mendekati diri kepada Allah.
- c. Siap melangkah jauh, meski harus meninggalkan keluarga dan tanah airku.
- d. Siswa hendaknya menyapa guru terlebih dahulu dan menghindari berbicara terlalu banyak di depan guru.
- e. Siswa diwajibkan mengulang pelajaran kapan saja antara Isya dan subuh atau saat senja dan sebelum matahari terbit.
- f. Tekad untuk terus belajar sepanjang hayat (Nurhuda, 2022).

Menurut filsafat pendidikan Islam, menjaga dimensi tubuh dan ruh yang diberikan oleh Allah adalah tanggung jawab utama siswa. Demikian pula, dimensi ruhiyah harus dipertahankan agar peserta didik dapat menggunakannya sebagai tenaga dan kekuatan untuk melaksanakan kegiatan belajar meskipun harus pindah ke lokasi lain. Aspek jismiyah perlu dipertahankan supaya peserta didik bisa melakukan aktivitas belajar secara fisik. Ketika siswa tidak dapat mempertahankan dimensi jismiya dan dimensi spiritual, energi kekuatan, atau kemampuan untuk mempelajari tentang diri sendiri dapat menjadi membingungkan dan bahkan mungkin mustahil (Iskandar Yusuf, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara tubuh dan jiwa sebagaimana dikotomi dalam beberapa pendekatan sekuler. Ketika siswa mengalami ketidakseimbangan antara fisik dan ruh, maka proses belajar tidak hanya terganggu, tetapi bisa kehilangan makna eksistensialnya—yakni sebagai ibadah dan pencarian makna hidup. Karena itu, sebagaimana juga dikatakan oleh Abudin Nata, untuk menjaga potensi belajarnya, semua siswa memerlukan kondisi jasmani yang baik, pikiran yang sehat, pikiran yang jernih, dan pikiran yang

tenang. Oleh karena itu, segala kemungkinan yang ada untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan harus diamankan dan dipupuk secara sungguh-sungguh (Zaenudin, 2015). Implikasi dari pandangan ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini, di mana tekanan akademik dan gangguan psikososial seringkali diabaikan oleh institusi pendidikan. Maka, pendidikan Islam harus membangun ekosistem belajar yang menyeluruh, termasuk penyediaan fasilitas kesehatan, program pembinaan mental-spiritual, serta penguatan kesadaran diri siswa agar mampu menjaga keseimbangan jasmani dan ruhani dalam proses pembelajaran.

3. Hak dan Kode Etik Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

a. Hak Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Setiap siswa di sekolah dasar, SMP, SMA, dan perguruan tinggi memiliki hak berikut: 1) Mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama mereka dan diajarkan oleh guru yang seagama dengan mereka. 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. 3) Mendapatkan beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan orangtuannya tidak mampu membiayai pendidikan mereka. 4) Mendapatkan biaya pendidikan ekonomi bagi siswa yang orangtuannya tidak mampu membiayai pendidikan mereka (Jurnal et al., 2024).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berhak mendapatkan kesempatan untuk berprestasi, berhak mendapatkan kasih sayang dan dicintai, berhak bercerita, serta berhak memiliki filsafat hidup.

b. Kode Etik Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Kode etik personal anak didik yang harus dilaksanakan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yaitu:(Pane & Nailatsani, 2022),

- 1) Penyucian pikiran dari akhlak buruk, keyakinan (aqidah) yang salah dan akhlak buruk.
- 2) Dengan menetapkan niat hendaknya peserta didik belajar berpegang teguh pada syariat Islam karena Allah, menerangi hati dan mempertajam pikiran untuk mendekati diri kepada-Nya. Melalui belajar, ia ingin mengisi jiwanya dengan kebaikan, mendekati diri kepada-Nya dan menghindari rasa sombong.
- 3) Hargai waktu dengan mencurahkan untuk hal-hal yang memerlukan pengetahuan.
- 4) Menjaga makanan dan pakaian agar tetap sederhana. Hal ini menjadikan kehidupan duniawi lebih mudah dibandingkan kehidupan rohani. Merupakan kualitas yang ideal untuk menjadikan dimensi kedua kehidupan (kehidupan setelah kematian) sebagai alat penting untuk menjalankan misinya secara vertikal dan horizontal.
- 5) Buatlah jadwal aktivitas yang padat dan teratur. Seharusnya dimungkinkan untuk mengatur waktu dengan jelas dalam jadwal harian untuk memasukkan kegiatan belajar yang sesuai untuk anak-anak.

Berdasarkan bahasan di atas, jika dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, disimpulkan bahwasanya kode etik anak didik ialah sebagai berikut: menjalani pembelajaran diniatkan ibadah untuk meraih ridha Allah swt, tidak terlalu terlena menjalani minat untuk hal-hal duniawi daripada hal-hal akherat; mempelajari ilmu yang

benar/positif dan meninggalkan yang buruk/negatif; serta tunduk pada nasihat guru mereka.

Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar obyek pendidikan, melainkan subyek yang memiliki *dignity* (kemuliaan) dan *agency* (kebebasan berkehendak) dalam kerangka tauhid. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang memosisikan manusia sebagai makhluk berpotensi ilahiah yang wajib difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang secara merdeka namun terarah.

Tantangan dalam dunia pendidikan kontemporer adalah terjadinya pergeseran orientasi peserta didik dari spiritualitas menuju materialisme. Kode etik Islam dapat menjadi pagar moral yang menyeimbangkan capaian akademik dan pembentukan karakter. Namun, keberhasilan internalisasi kode etik ini sangat bergantung pada teladan pendidik dan lingkungan belajar yang kondusif terhadap nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima ilmu. Mereka merupakan individu yang sedang berkembang dan memiliki potensi, kebutuhan, serta hak-hak yang harus dipenuhi dan difasilitasi secara menyeluruh. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dibimbing secara holistik mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik.

Peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek bakat, minat, kecerdasan, maupun latar belakang sosial. Oleh karena itu, pendidik harus memahami karakteristik tersebut agar dapat merancang

proses pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Dalam kerangka ini, peserta didik juga memiliki tanggung jawab spiritual dan moral seperti menyucikan hati, menuntut ilmu sepanjang hayat, menjaga akidah, dan mempelajari ilmu yang bermanfaat secara mendalam.

Hak peserta didik dalam pandangan filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan dan transendental: hak untuk dicintai, untuk bertumbuh secara spiritual, untuk menyusun filsafat hidup, serta hak atas pendidikan yang memerdekakan. Sementara itu, kode etik peserta didik meliputi kesadaran bahwa belajar adalah ibadah, menjunjung nilai-nilai ukhrawi di atas duniawi, serta tunduk terhadap adab dan nasihat guru.

Implikasinya, pendidikan Islam harus membangun sistem yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan peserta didik sebagai manusia utuh. Guru perlu menjadi teladan nilai-nilai etik dan spiritual, sementara kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan keunikan peserta didik serta prinsip-prinsip keislaman yang transformatif.

Untuk arah kajian lanjutan, dibutuhkan penelitian yang lebih dalam mengenai bagaimana kode etik dan hak peserta didik dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer—terutama di era digital dan global yang penuh tantangan ideologis. Selain itu, perlu dikaji integrasi pendekatan ta'dīb dalam sistem pendidikan formal sebagai alternatif dari pendekatan sekuler yang dominan

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini. (2021). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Perspektif Filosofis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 159–173. <https://doi.org/10.21580/jpai.2021.18.2.8123>
- Bakari, A., Amala, R., Datunsolang, R., Mala, A. R., Hamsah, R., Agama, I., Negeri, I., & Gorontalo, A. (2024). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Analisis Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil Alamin Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. 12(01), 145–158. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>
- Harahap Musaddad. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal al-Thariqoh* Vol.1, No 2, Desember 2016, 140-155. *Al-Thariqoh*.
- Haris, A. (2025). *Buku Ajar Pengantar Filsafat*. Borneo Novelty Publishing.
- Haryanto Sri. (2021). *Manusia Spiritual Perspektif Psikologi Islam Dan Psikologi Transpersonal*. Bildung Bantul Jojakarta.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaemin). *Jurnal Iqra IAI Maarif NU Metro*, Vol 2, No1 Nopember, 230-268. 2(1).
- Iskandar Yusuf. (2021). *Guru dan Murid Dalam Persepektif Al Quran Dan Hadits, Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol No 1 Desember 2021.
- Jurnal, W., Wahyudi Pendidikan Agama Islam, D., dan Keguruan, T., & Kata Kunci, A. (2024). Indonesian Research Journal on Education Implementasi Pendidikan Agama: Pembelajaran Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Beda Agama. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- Khairiyanto. (2019). *Proyek" Kritik" Abed Al-Jabiri dan Implikasinya Pada Nalar Islam*. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam REFLEKSI*, Vol 19, No 1, Januari 2019, 19-127.
- Lidya Sartika. (2019). *Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam, Pendidik Dan Anak Didik*. *Jurnal At-Tabayun*, Vo. 2, No 2, Juli-Desember 2019, 143-162.
- Maghfiroh, L. (2019). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Mida (Pendidikan Dasar Islam)*, Vol 2, No 2 July 2028, 21-36.
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)

- Marjuni, A. . (2012). *Pengembangan pendidikan Islam dalam kerangka transformasi sosial : analisis kritis pada fakultas tarbiyah dan keguruan*. Alauddin University Press.
- Meli Apella, A. S. Y. (2023). *Hubungan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. *Jurnal Al Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, Vol 8 No 2 September 2023, 1-12.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*, Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Nasution SMAN, A., Nurfadillah Siregar SMAN, P., Hulu Putri Winanda SMAN, K., & Pakam Korespondensi, L. (2022). *Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. 1(3).
- Nurhuda, A. (2022). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam. *Jurnal JIS Journal Islamic Studis*, Vol 1, No 3 Juli 2023, 311-341. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). *Akhiril Pane.... Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam*.
- Ratnawati, R., & Daheri, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3526>
- Rodisyidin Al. (2015). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publisng Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana Medan.
- Ruslan, R., Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Musannif*, 4(2), 101–118. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72>
- Rusman, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik Cv*. Pustaka Learning Center M A L A N G.
- Salim Agus. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Edu Tech* Vol.5 No 2 September 2019, 105-109. *Jurnal EduTech*, 5(2).
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islam)*. Citapustaka Media Perintis Bandung.
- Suradi. (2022). *Pendidikan Islam & Multikultural*, Pustaka Aksara. www.pustakaaksara.co.id
- Sutisna, D., Ahmad, N., Suhartini, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup

Manusia. *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, Vo 5, No 1, Maret 2023, 175-187. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>

Syafaq Hammis. (2021). *Pengantar Studi Islam Buku Ajar Perkuliahan*. Nuwailah Ahsana Juanda Cluster 20 Surabaya. www.nuwailahahsana.com

Fadlillah, M., & Nurhadi, M. (2020). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55–70. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3721>

Zaenudin. (2015). *Pembaruan Sistem Pendidikan Islam*. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Woralodra Indramayu*, Desember 2015.



© 2025 oleh penulis. Diserahkan untuk kemungkinan penerbitan akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).